

Karawitan composition “Balengku”

Komposisi Karawitan Inovatif “Balengku”

I Komang Widiartha¹, Ni Putu Tisna Andayani²

Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

widiarthakomang994@gmail.com

Balengku is an innovative musical composition by developing two different cultures. This material was created and inspired by the acculturation process in Lombok. Balengku's work was incorporated into the gamelan klentang media as the main instrument and added several gamelan instruments found in the gamelan gong kebyar barungan. The two instruments are combined to realize the concept of acculturation as a source of ideas in this work. This composition is realized using the Tri Angga structure and also gives a touch to the gending structure in Lombok. This Balengku material was made using qualitative methods through a process of observation, interviews, and also a literature study, then in the process of pouring ideas it was carried out using the exploration stage, improvisation stage and formation stage.

Keywords: Gamelan Klentang, Innovative Music, Balengku, Lombok

Balengku merupakan sebuah komposisi musik inovatif dengan mengembangkan dua budaya yang berbeda. Komposisi ini tercipta dan terinspirasi dari proses akulturasi kebudayaan yang ada di Lombok. Karya Balengku ini dituangkan ke dalam media gamelan klentang sebagai instrumen pokok dan menambahkan beberapa instrumen gamelan yang terdapat pada barungan gamelan gong kebyar. Kedua instrumen tersebut digabungkan untuk merealisasikan konsep akulturasi sebagai sumber ide dalam garapan ini. Komposisi ini diwujudkan menggunakan struktur Tri Angga dan juga memberikan sentuhan dengan struktur gending yang ada di Lombok. Komposisi Balengku ini, diciptakan menggunakan metode kualitatif melalui proses observasi, wawancara, dan juga studi kepustakaan, kemudian pada proses penuangan ide dilakukan dengan menggunakan tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan.

Kata kunci: Gamelan Klentang, Musik Inovatif, Balengku, Lombok

PENDAHULUAN

Lombok merupakan sebuah pulau mungil bagian dari wilayah provinsi NTB yang kaya dengan tradisi dan kebudayaan yang beranekaragam, setiap daerah memiliki berbagai kesenian yang unik baik dalam seni tari, seni musik, seni drama, seni sastra dan lain-lain. Kesenian yang ada di Lombok merupakan bagian yang tidak terlepas dari proses ritual atau upacara keagamaan serta tradisi masyarakat Sasak (Santosa, 2019).

Dalam seni musik terdapat kesenian yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang menjadi jati diri dalam jenis-jenis gamelan yang ada di Lombok, yang dinamakan Klentang. Kebudayaan yang beragam di pulau Lombok tidak terlepas dari pengaruh daerah luar karena banyak pendatang atau suku yang berekspansi dari Jawa dan Bali. Di pulau Lombok yang mungil ini, terdapat beberapa suku diantaranya Suku Sasak, Suku Bali maupun Suku Jawa dan toleransi antara umat beragama terjalin dengan baik. Dari hal tersebut, muncul ide di benak penata untuk menciptakan sebuah komposisi musik tradisi yang berjudul “Balengku” dengan mengangkat konsep akulturasi dari beberapa budaya yang terdapat di pulau Lombok. Menurut (Sasmanda et al., 2014) Akulturasi merupakan sebuah istilah dalam ilmu Sosiologi yang berarti proses pengambil alihan unsur-unsur (sifat) kebudayaan lain oleh sebuah kelompok atau individu. Suatu hal yang menarik ketika melihat dan mengamati proses akulturasi tersebut sehingga nantinya secara evolusi menjadi asimilasi (meleburnya dua kebudayaan atau lebih, sehingga menjadi satu kebudayaan). Sebagai orang yang berasal dari keturunan bali yang lahir di Lombok, penata sangat mengapresiasi keberagaman dan rasa saling menghargai sesama suku yang terdapat di pulau Lombok.

Dalam perkembangan teknologi dan perkembangan zaman, kesenian Klentang mengalami perkembangan yaitu ditambahkannya instrumen-instrumen pendukung yang dianggap berfungsi sebagai instrumen yang dapat menyempurnakan barungan ini. Instrumen yang dimaksud seperti instrumen jegogan, gong, kempul, kajar, rincik, suling, dan kendang lanang wadon (Pryatna, 2020). Selain penambahan instrumen, penyajian gending-gending Klentang banyak yang menyajikan kebyar pada bagian depan atau bagian kawitan dari tabuh yang dimainkan. Kemajuan kesenian yang ada di pulau Lombok ini tidak terlepas dari pengaruh budaya bali yang masuk ke pulau Lombok.

Menurut pak Komang Kantun, salah satu seniman yang ada di Lombok ini mengatakan bahwa pada era modern ini banyak gamelan Klentang yang mengalami perkembangan dan kemajuan baik pada instrumentasi atau pada tampilan gending-gending yang disajikan. Perkembangan ini merupakan buah hasil dari munculnya seniman-seniman muda yang memiliki ide kreatif dalam berkesenian.

Bali memiliki berbagai macam jenis barungan gamelan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap jenis gamelan yang ada memiliki karakteristiknya masing-masing seperti halnya gamelan Selonding (Purnayasa, 2022). Identifikasi ciri khas setiap gamelan dapat diketahui secara fisik (visual) dan non fisik atau (Widiana, 2019)

METODE PENCIPTAAN

Pada karya ini, penata menggunakan beberapa tahapan yang dapat mendukung karya ini pada proses perwujudan karya. Secara teori, metode penciptaan Karya “Balengku” ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Alma M.Hawkins yaitu *exploration*, *improvisation*, dan *forming*. Eksplorasi berhubungan dengan proses pencarian, penghayatan dan pemikiran. Improvisasi lebih dikenal dengan tahap percobaan, sedangkan *forming* (pembentukan) berhubungan dengan bentuk akhir sebuah karya seni. Adapun penjelasan dari ketiga metode penciptaan yang digunakan dalam karya “Balengku” :

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal untuk memikirkan sebuah konsep yang akan digunakan dalam menciptakan sebuah karya. Dalam hal ini, ada dua hal pokok yang dilakukan oleh penata yaitu mencari ide dengan membayangkan apa yang akan dibuat dan memastikan ide sebelum dituangkan ke dalam bentuk garapan. Terinspirasi dari sebuah akulturasi antar kebudayaan yang ada di daerah asal penata, muncul sebuah ide untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah karya musik inovatif. Akulturasi budaya merupakan penggabungan dan perkawinan antara budaya satu dengan budaya lain yang saling mempengaruhi sehingga muncul sebuah budaya yang baru. Dari hal tersebutlah muncul sebuah inspirasi untuk menciptakan sebuah karya seni. Pada tahapan ini penata memilih instrumen yang

akan digunakan pada karya. Selain menentukan media yang akan digunakan, penata juga menuangkan konsep melalui media, para pendukung dan menentukan bentuk atau struktur yang akan digunakan.

Tahap improvisasi adalah percobaan-percobaan secara intensif yang penata lakukan dengan tujuan mengumpulkan motif-motif baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Setelah menyimak karya-karya karawitan terdahulu terkait dengan kebutuhan karya “Balengku” maka munculah ide-ide unik dalam melakukan proses penciptaan.

Tahap Pembentukan adalah tahapan akhir dalam proses berkreaitivitas adalah pembentukan, yang mengarah pada bentuk garapan secara utuh dan pembakuan karya atau penjiwaan. Penyatuan rasa juga perlu dilakukan guna menciptakan bentuk garapan yang benar-benar utuh dan agar bisa menjadi landasan dasar untuk berkarya kelak di kemudian hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide Konsep

Karya “Balengku” Merupakan sebuah garapan musik inovatif yang menggambarkan akulturasi antara budaya bali dengan budaya sasak. “Balengku” dalam bahasa sasak berarti rumah saya, dalam garapan ini bertujuan untuk menggambarkan akulturasi antara budaya bali dengan budaya sasak yang ada di pulau Lombok. Dalam menciptakan sebuah karya seni, tentu diawali oleh munculnya suatu ide. Menurut Suweca (2010: 5) Ide adalah suatu gagasan yang muncul dan menghasilkan rangsangan bagi penata untuk menciptakan sebuah karya seni. Terkadang ide juga sering muncul secara abstrak dan muncul secara tidak sengaja atau disengaja. Sebuah pemikiran kreatif yang mengakibatkan seorang untuk menghasilkan suatu ide. Penampilan sebuah karya musik sarat dengan penggambaran, atau pengungkapan emosional yang diciptakan sang komposer, dimainkan oleh pemusik kemudian ekspresi emosional tersebut ditransfer dengan bahasa musik kepada penikmat. Dalam hal inilah adanya rasa yang dinikmati sangat menentukan keberhasilan sebuah karya musik.

Oleh karena itu ide yang baik harus di dampingi oleh ungkapan emosional atau mood dari seorang komposer yang sesuai. Karena apapun bentuk mood dari penata akan mempengaruhi rancangan garapannya. Pada komposisi ini, penata ingin memadukan kedua kebudayaan yang memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun demikian, perbedaan diantara kedua kebudayaan ini memiliki keunikan yang sangat menarik jika kedua kebudayaan ini digabungkan dan dikemas untuk dijadikan konsep dalam menciptakan sebuah karya seni. Pada karya “Balengku” ini menggunakan sebuah alat musik yang berasal dari Lombok yaitu gamelan Klentang sebagai instrumen pokok pada garapan ini. Selain menggunakan instrumen klentang, penata juga menambahkan beberapa instrumen yang lainnya guna untuk memberikan suasana baru yang disesuaikan dengan kebutuhan penata dalam berproses menggarap karya musik “balengku” ini.

Proses penggarapan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang mempermudah penata dalam mewujudkan karyanya. Dalam karya ini, penata menekankan permainan-permainan instrumen yang sederhana namun cara mengemas atau merangkainya memiliki kerumitan tersendiri bagi setiap penata. Pola-pola melodi yang menghasilkan melodi dengan jalinan-jalinan nada yang baru namun masih menggunakan pola-pola yang sederhana. Kebebasan melakukan berbagai alternative baik pada insrumen yang akan digunakan dalam merealisasikan karya atau-pun mencoba hal-hal baru dari berbagai macam kemungkinan(Suneko, 2016).

Media Ungkap

Musik tradisional Sasak merupakan salah satu ragam budaya musik Indonesia yang lahir dari tradisi dan budaya masyarakat Sasak. Keberadaan musik tradisional di kalangan masyarakat Sasak sangat beragam yang masing-masing dapat dibedakan dari bentuk, fungsi serta karakteristik yang terdapat di dalamnya(Sasmenda et al., 2014). Karya “Balengku” merupakan sebuah garapan komposisi musik inovatif yang akan direalisasikan menggunakan media ungkap gabungan antara gamelan sasak dan gamelan bali dengan karakteristik yang berbeda. Berbicara mengenai karakteristik, setiap objek yang bersifat fisik maupun non fisik memiliki ciri tertentu yang berbeda satu dengan yang lainnya atau memiliki ciri yang khas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakteristik adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Definisi karakteristik adalah fitur

pembeda dari seseorang atau sesuatu. Begitupun pula pada gamelan, yang tentunya memiliki ciri khas berbed-beda yang menjadi identitas dari setiap gamelan yang ada (Widiana, 2019).

Gamelan Klentang merupakan sebuah ensambel yang terbuat dari besi yang terdapat resonator pada bagian bawah dari bilah besi yang dimainkan dengan pola permainan secara tunggal atau ngatih. Gamelan Klentang juga bisa memainkan lagu-lagu petegak (instrumental) untuk berbagai upacara keagamaan sebagai musik instrumental dan iringan tari. Kelentang merupakan seperangkat alat musik tradisional yang biasanya dimainkan sebagai musik instrumental dan iringan tari. Garapan ini menggunakan Klentang yang berlaraskan pelog lima nada dengan 3 oktaf yaitu nada rendah yang di mulai dari nada dung (7) dan di akhiri dengan nada deng (5). Pada karya “Balengku” ini, penata menambahkan beberapa instrumen gamelan gong kebyar agar dapat mendukung terciptanya karya “Balengku” ini. Beberapa referensi, metode, serta pengalaman estetis yang diaplikasikan ke dalam garapan musik yang bermedia tradisi sehingga percampuran itu akan membantu pembentukan karakter karya musik yang mampu merepresentasikan karakter individual penulis (Suneko, 2016).

Tahapan Penciptaan

Dalam mewujudkan suatu karya seni yang bagus tentu harus menggunakan beberapa metode penciptaan yang bisa mempermudah penata untuk, mewujudkan karya seni karawitan yang berjudul “Balengku”. Dalam karya ini penata menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* bahwa, “penciptaan suatu karya seni itu perlu melewati tiga tahapan penting diantaranya : Tahap Eksplorasi (penjajagan), Tahap Improvisasi (percobaan), Tahap Forming (pembentukan)”. Metode ini penata dapatkan dalam jurnal isi Padang Panjang, yang berjudul “Penerapan Metode Penciptaan ALMA HAWKINS Dalam Karya Tari Gundah Kancan” yang ditulis oleh Dewi Susanti (2015) Susanti. Ketiga metode tersebut penata gunakan sebagai pijakan berkarya untuk membentuk karya ini, diantaranya:

Tahap Eksplorasi merupakan tahap awal dari proses pembuatan garapan dan berfikir untuk berimajinasi dalam mencari sebuah ide untuk menciptakan sebuah garapan baru. Dalam hal ini penata menggunakan dua hal untuk mendapatkan sebuah ide untuk menciptakan sebuah garapan yaitu dengan cara mencari ide dengan mengumpulkan informasi dan kemudian menerjemahkan ide yang telah di dapat tersebut ke dalam bentuk garapan yang diciptakan. Untuk mematangkan ide dan konsep dalam garapan ini, penata mencoba untuk mengumpulkan data-data dengan cara wawancara, mencari sumber buku-buku yang terkait dengan ide dan konsep garapan serta mendengarkan karya-karya yang dijadikan sebagai referensi oleh penata.

Tabel 1.
Tahapan eksplorasi

No.	Uraian	Capaian	Keterangan
1.	Perenungan ide	Memperoleh ide dari proses akulturasi kebudayaan bali dengan kebudayaan sasak yang ada di pulau lombok.	Pada perenungan ide ini, penata angkat sebagai landasan awal dalam menciptakan karya komposisi karawitan.
2.	Mengumpulkan informasi melalui literasi digital, wawancara dan buku	Memperoleh buku atau artikel yang berkaitan dengan media ungkap, tentang struktur garapan dan teknik permainan gamelan.	Tahapan ini dapat memudahkan penata dalam berkarya dan juga untuk mempermudah dalam membuat karya tulis

Pada tahap ini dilakukan proses percobaan dalam menuangkan ide ke dalam media ungkap yang dihasilkan melalui improvisasi ke dalam struktur komposisi. Terjadinya proses pematangan ide dan konsep dari karya balengku, penata menentukan instrumen *Klentang* sebagai instrumen pokok dengan menambahkan beberapa instrumen lainnya yang dianggap dapat mendukung karya ini. Dengan digunakannya instrumen klentang sebagai instrumen pokok, penata ingin mengeksplor dan ingin menggali potensi atau suasana yang dimunculkan oleh instrumen klentang tersebut. Tahapan ini juga penata gunakan untuk memilih pendukung dan instrumen yang akan dimainkan oleh pendukung.

Tabel 2.
Tahap Improvisasi

No.	Uraian	Capaian	Keterangan
1.	Menentukan konsep garapan	Melalui pertemuan dengan mitra, penata mendapatkan beberapa hal penting dalam pertemuan tersebut yaitu dengan ditentukannya struktur dengan menggunakan struktur Tri Angga, digunakannya dan ditentukannya jumlah pendukung untuk mendukung karya ini yaitu sebanyak 30 orang.	Penata berkonsultasi dengan mitra dan anggota untuk menentukan struktur karya, media ungkap dan menentukan jumlah pendukung.
2.	Menentukan media ungkap	Instrumen <i>Klentang</i> sebagai instrumen pokok dengan menambahkan beberapa instrumen yang terdapat pada barungan gong kebyar (Pradana & Garwa, 2021)	Pemilihan instrumen <i>Klentang</i> sebagai media ungkap yaitu bertujuan untuk mengeksplorasi salah satu kesenian yang ada di Lombok agar tetap lestari dan tetap pada eksistensinya.
3	Membuat bahan komposisi berupa notasi ding dong dan menggunakan “aplikasi FL Studio” (Santosa, 2005)	Mendapatkan modal untuk menuangkan ide pada saat meuangkan ide pada media ungkap yang akan digunakan.	Hal ini bertujuan untuk mempermudah penata dalam merealisasikan ide.

Tahap Pembentukan sebuah karya seni yang indah dan berkualitas tentunya sudah pasti melewati beberapa proses yang cukup panjang. Dalam tahap ini memerlukan kepastian yang serius untuk beberapa tahapan yang sudah dilewati penata sebelumnya. Pembentukan merupakan proses awal untuk mengkomposisi suatu karya yang utuh, tahapan ini juga merupakan tahap akhir dari beberapa tahapan yang sudah dilalui penata sebelumnya.

Estetika Karya

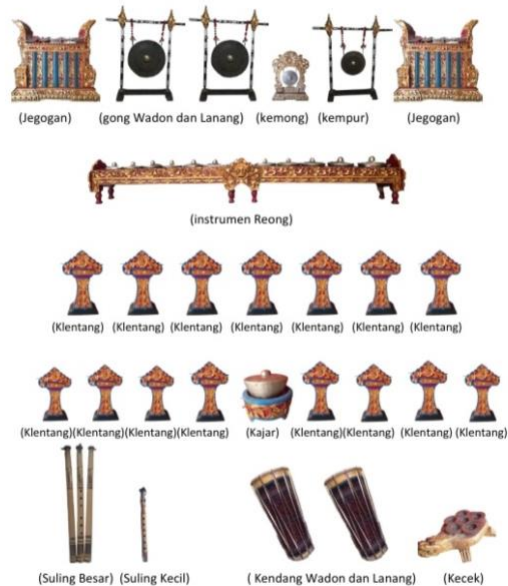
Pementasan yang indah adalah harapan bagi semua orang untuk bisa mewujudkan sebuah karya yang sesuai dengan rencananya. Dalam pementasan yang dilakukan kali ini, penata menentukan beberapa faktor pendukung yang dapat memperindah dalam pementasan sebuah karya. Beberapa hal yang penata perhitungkan dalam memperindah pementasan sebuah karya seni yang diciptakan yaitu, tata busana, tata letak instrumen, tempat pementasan dan dekorasi.

Tata busana yang digunakan pada garapan ini yaitu menggunakan busana kain hingga menutupi dada dengan saput yang berwarna merah marun, kain hitam, umpal hitam merah, udeng merah maron dan didukung dengan berbagai aksesoris seperti rumbing dan bunga udeng. Tata rias wajah yang digunakan dalam garapan ini yaitu menggunakan riasan sederhana dengan warna pemulas mata coklat dan lipstik berwarna merah muda.



Gambar 1 Kostum Penata dan Kostum Pendukung

Tata dekorasi yang digunakan sangat alami yaitu dengan daun kelapa yang dimodifikasi menjadi sebuah anyaman, menggunakan tedung disamping kiri dan kanan serta menggunakan bandrang yang ditempatkan di pinggir gong dan kempur. Tata letak instrumen disesuaikan dengan situasi tempat pentas seperti menempatkan instrumen kendang yang paling terdepan yang sejajar dengan suling dan kecek, barisan kedua yaitu instrumen klintang yang dimulai dari nada ding sampai nada deng kecil yang ditengah-tengahnya terdapat instrumen kajar, barisan ketiga yaitu penempatan instrumen klintang nada rendah yang dimulai dari nada dung sampai nada dang menengah dan barisan keempat terdapat instrumen reong serta dilanjutkan di barisan terakhir yaitu penempatan instrumen gong, kempur dan jegog sebelah kanan dan kiri.

Gambar 2.
Tata letak instrumen

KESIMPULAN

Karya komposisi ini merupakan sebuah komposisi musik inovatif yang disajikan menggunakan instrumen Klentang sebagai instrumen pokok serta menambahkan beberapa instrumen lainnya. Karya ini menggunakan struktur Tri Angga dengan tetap memunculkan motif-motif kesenian gamelan sasak yang ada di Lombok. Kesimpulannya, karya ini merupakan sebuah karya musik inovatif yang menggunakan struktur Tri Angga dengan media ungkap gamelan Klentang sebagai instrumen pokok dengan menambahkan beberapa instrumen lainnya.

DAFTAR SUMBER

- Pradana, K. A. W., & Garwa, I. K. (2021). Samirata a Musical Art Composition Creative Percussion | Samirata: Sebuah Karya Komposisi Seni Karawitan Tabuh Kreasi. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(03), 145–151. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/355>
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Purnayasa, I. M. R., & Santosa, H. (2022). *The Transformation of Wargasari's Kidung into Composition "Wehyang."* 2(3), 173–179. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/476>
- Santosa, H. (2005). *Pengetahuan Multimedia Jilid 1*.
- Santosa, H. (2019). *Mredangga: Perubahan dan Kelanjutannya*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sasmanda, S., Program, D., Pendidikan, S., Program, D., Pendidikan, S., Mataram, U. M., & Sasak, M. (2014). *AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA TRADISI M ERARIQ MASYARAKAT SASAK DI DESA SELEBUNG KECAMATAN JANAPRIA KABUPATEN LOMBOK TENGAH TAHUN 2014*. 10(2), 31–42.
- Suneko, A. (2016). Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*.
- Widiana, I. W. P. (2019). Karakteristik Gamelan Selonding Bebandem Dan Selonding Tenganan “Studi Komparasi Intramusikal.” *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 61–72. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.637>